

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Saat ini sinetron merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati masyarakat, karena selain tidak memerlukan biaya, juga sangat mudah untuk menikmatinya (Muh Labib, 2002: 1). Sekian banyak sinetron yang ada di televisi yang sering dinikmati, salah satunya adalah sinetron komedi atau biasa juga disebut serial komedi situasi (sitkom) hadir sebagai hiburan dan tayangan santai yang diharapkan membuat orang tertawa. Adegan yang ditampilkan biasanya bersifat konyol dan ceritanya selalu dekat dengan kehidupan masyarakat, dengan konsep yang sedikit berbeda dengan sinetron-sinetron pada umumnya (Purnama, 2006:27). Sinetron komedi sendiri memiliki karakteristik berupa cerita-cerita jenaka (Jonathan, 2004: 121). Menurut Raam Punjabi, ada beberapa resep sederhana yang membedakan antara sinetron komedi dengan sinetron drama, yaitu jika sinetron komedi rumusnya adalah “salah pengertian” dapat menjadi hal yang lucu (dalam Sunardian, 2006: 29).

Tetangga Masa Gitu? merupakan sitkom yang menampilkan kehidupan sehari-hari 2 pasangan suami istri. Pasangan yang pertama sudah menikah sekitar 10 tahun, sedangkan pasangan kedua baru saja menikah 8 hari. Pasangan ini tinggal dalam satu kompleks dan hidup bertetangga. Di sini akan selalu dibahas

masalah-masalah sederhana kehidupan sehari-hari baik di internal rumah tangga mereka, maupun dengan tetangga dan lingkungan sekitar yang menarik untuk diangkat. Jika pasangan yang baru menikah akan dipenuhi dengan ide-ide yang romantis, sedangkan yang sudah lama menikah cenderung realistis. Menampilkan Dwi Sasono sebagai Adi dan Sophia Latjuba sebagai Angel. Adi dan Angel adalah pasangan yang menikah sekitar 10 tahun. Selain itu ada Deva Mahendra sebagai Bastian dan Chelsea Islan sebagai Bintang, mereka baru menikah sekitar 8 hari (Roan, dkk., 2014).

“Hubungan yang terbentuk antara media massa dan masyarakat sudah lama terjadi. Bahkan hubungan yang terbentuk ini bisa disebut juga dengan hubungan yang romantis. Keromantisan ini terbentuk karena masyarakat telah menjadikan media massa sebagai jendela informasi. Segala sesuatu yang ditampilkan oleh media akan dianggap sebagai sesuatu yang benar. Bahkan media massa mampu menyuguhkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, yaitu kaum perempuan dan laki-laki (Liestianingsih, 2005: 1)”.

Sayangnya, posisi perempuan dalam produk media massa masih tampak adanya ketertindasan yang pada dasarnya sudah dibentuk secara berkepanjangan. Menurut Idy Subandy (dalam *Wanita dan Media-Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, 1998: 19) proses pembentukan ketertindasan perempuan pada dasarnya dilakukan oleh seluruh elemen pembentuk kebudayaan, yaitu baik di dalam kesenian kita (dalam film dan kesustrasaan, termasuk dongeng yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), maupun di dalam agama.

Penyusunan program dapat dengan mudah dilihat dalam produk-produk media massa, terutama dalam televisi. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah iklan

televisi yaitu pada produk coklat *Silverqueen* dan iklan *L Men*. Iklan coklat *Silverqueen: Beautiful Journey* menceritakan liburan anak-anak muda yang sedang dalam perjalanan menuju pantai, didalam perjalanan mereka menggunakan mobil denga kap terbuka dimana terdapat satu laki-laki duduk di belakang bagian tengah sambil merangkul dua perempuan di samping kiri dan kanannya. Iklan *L Men* (versi kolam renang)menceritakan ada perempuan yang sedang menuju masuk kolam renang namun tiba-tiba salah satu dari anting-anting perempuan tersebut terjatuh dang tenggelam ke dasar kolam renang. Namun, ada laki-laki dengan tubuh atletis yang melihat kejadian tersebut. Laki-laki tersebut langsung lompat ke dalam kolam renang dan mengambil anting ke dasar kolam lalu mengembalikan ke perempuan tersebut. Perempuan itu keluar dari kolam renang lalu berjalan sambil merangkul laki-laki tersebut. Kedua iklan tersebut dapat dilihat dimana terdapat penggambaran stuktur kekuasaan yang masih bias gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki distreotipkan menguasai sementara perempuan distreotipkan sebagai pihak yang dikuasai (Rendra, 2006: 144).

Produk media massa yang lain adalah sitkom *Saya Terima Nikahnya* di NET., cerita sitkom ini dimulai dengan pernikahan Prasta. Seorang pria tulus yang menikahi wanita idamannya Kirana. Kebahagiaan karena berhasil menikahi orang yang dicintai tentu saja menjadi hal yang menyenangkan bagi Prasta. Namun, bayangan pernikahan yang dihabiskan berdua saja buyar karena mereka harus tinggal di Pondok Mertua Indah (rumah orang tua Kirana). Pasalnya Kirana yang merupakan anak tunggal di keluarganya memiliki seorang ayah, Arifin yang sangat *over protective* terhadapnya. Keluarga Arifin memang sangat harmonis dan

pensiunan dokter ini selalu berhasil menjadi pelindung bagi Kirana dan juga istrinya. Masalah mulai muncul karena Prasta hadir dalam keluarganya, pasalnya Arifin tak terlalu suka dengan mantunya tersebut, jadilah Prasta bulan-bulanan keusilan mertuanya (Roan, dkk., 2015).

Prasta yang menjadi anggota baru dalam keluarga tersebut harus bisa meladeni berbagai tugas dari Arifin. Sayangnya, karena kurang terampil secara teknis Prasta sering gagal melakukannya sehingga selalu di mata mertuanya. Berbagai kesialan yang dialami Prasta inilah yang berakhir dengan kekonyolan dan membuat mertua menyepelkannya. Namun begitu, Prasta sangat patuh dan sabar bahkan tak bosan untuk membuat Arifin menyukainya. Perjuangannya tentu saja didukung oleh istri yang telah menyemangatnya. Prasta adalah direkrur di sebuah perusahaan, walaupun begitu Prasta tetap menempatkan diri sebagai 'sosok bukan siapa-siapa' di rumahnya.

Sitkom *Saya Terima Nikahnya* menunjukkan keharmonisan keluarga sebagai tonggak yang utama dalam sebuah pernikahan. Arifin memang terkesan jahil tetapi secara tidak langsung sedang melatih mantunya Prasta, agar bertanggung jawab dan suatu saat bisa menggantikann perannya sebagai pelindung keluarga. Karakter Prasta digambarkan laki-laki contoh yang baik, walaupun memiliki posisi tinggi di pekerjaan ia tetap menghargai dan sangat mengutamakan keluarganya.

Terbentuknya struktur hubungan yang bias gender ini akan menimbulkan sebuah relasi gender yang timpang. Menurut Nunuk (dalam *Getar Gender*, 2004: 90), pengertian relasi gender sendiri merujuk kepada relasi kekuasaan di antara

perempuan dan laki-laki, yang diungkapkan dalam serangkaian praktek, ide, representasi, termasuk pembagian kerja, peran dan sumber penghasilan di antara perempuan dan laki-laki.

Relasi gender membicarakan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, perlu dipahami dua aspek pokok, sekaligus dilakukan pembedaan antara keduanya. Dua aspek itu adalah seks (jenis kelamin) dan gender (Rendra, 2006: 3). Pengertian seks sebagai jenis kelamin adalah pembedaan yang didasarkan pada fisik manusia. Pembedaan kedua adalah berdasarkan gender. Bila konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasar konstruksi sosial maupun kultural manusia. Menurut Rendra, konstruksi sosial di masyarakat Indonesia laki-laki adalah makhluk yang memiliki otot yang lebih kuat sehingga laki-laki selalu menangani pekerjaan fisik yang berat, sedangkan perempuan adalah makhluk yang memiliki organ reproduksi yang sensitif sehingga perempuan selalu melakukan pekerjaan ringan yang membutuhkan ketelatenan dan kelembutan. Konstruksi sosial di masyarakat Indonesia menghasilkan makna pembedaan gender.

Konstruksi sosial di masyarakat didukung oleh pemerintah, pada masa Orde Baru posisi perempuan lebih banyak dititikberatkan pada perannya sebagai ibu rumah tangga (Paulus, 2012: 185). Hal ini dibakukan dalam Undang-Undang Perkawinan 1974, terutama pada Bab IV yang mengatur hak kewajiban suami dan isteri. Pada bab tersebut salah satu pasal, yaitu pasal 31 ayat (3), yang berbunyi, *“Suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga,”* dan pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa, *“Suami wajib melindungi isterinya dan*

memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.” Serta pasal 34 ayat (2) yang berbunyi, *“Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya”*. Peraturan ini memperlihatkan campur tangan negara dalam mengatur hubungan antar gender di tingkat keluarga.

Undang-undang tersebut melegalkan kedudukan laki-laki dan perempuan yang tadinya hanya sebagai hasil budaya menjadi sesuatu yang memiliki ketetapan hukum karena dibakukan dalam sebuah undang-undang. Budaya “ikut suami” dan kedudukan “ibu rumah tangga” diefektifkan oleh kekuasaan negara melalui program-program dan kebijakannya yang dianggap sejalan demi terciptanya ketertiban dan stabilitas jalannya pembangunan. Posisi perempuan hanya sebagai pendukung, perempuan harus menerima konsekuensi dari posisi tersebut (Paulus, 2012: 186). Hal ini terlihat dalam kedudukan perempuan dan sektor pekerjaan, dalam berbagai kebijakan yang mengatur ketenagakerjaan, kedudukan perempuan dan laki-laki tidak ada pembedaan, seperti terlihat dari beberapa UU dan Perpu yang melarang diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki dalam pekerjaan. Walaupun UU dan Perpu melarang diskriminasi perempuan dalam pekerjaan nyatanya kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki,

Kehidupan berkeluarga pastinya harus memenuhi kebutuhan ekonomi. Perempuan dalam bidang ekonomi, hanya berpartisipasi sebagai pendukung perekonomian keluarga. Tradisi telah memberi tugas kepada perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, pekerjaan rumah tangga, dan memelihara kehidupan keluarga (Nunuk, 2004: 169). Perempuan yang menjadi istri dan ibu,

diberi tugas atas dasar gender untuk memelihara anak dan suami serta menjaga kesehatan mereka. Sedangkan pekerjaan publik untuk menentukan kehidupan bermasyarakat serta mencari penghasilan keluarga, diserahkan kepada laki-laki. Walaupun keadaan zaman mendorong perempuan di sektor publik, tetapi pandangan tentang peran gender tidak berubah. Akibatnya pandangan yang bias gender ini menimbulkan berbagai ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dalam aspek ekonomi.

Hal ini ditunjukkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) yang masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 52,44% (2011), sedangkan laki-laki 84,30%. TPAK laki-laki pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan TPAK perempuan, yakni 84,42% berbanding 51,39%. Tahun 2013 TPAK perempuan semakin menurun, yakni 50,28% sedangkan TPAK laki-laki 83,58% (BKKBN, 2014). Tradisi perempuan yang berada dalam lingkup domestik menjadi penyebab sulitnya perempuan untuk berada dalam sektor publik, dalam arti sulitnya untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, Kemampuan perempuan untuk memperoleh peluang kerja masih rendah. Begitupula akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi.

Sektor publik selalu didominasi oleh laki-laki, perempuan lebih pantas dalam lingkup domestik. Perempuan yang bekerja di sektor publik karena sebagai pribadi manusia mereka membutuhkan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan meliputi keamanan kerja dari rasa takut atas kejadian atau lingkungan yang mengancam (Nunuk, 2004: 170). Di samping itu, mereka juga merupakan tenaga yang produktif. Tetapi akibat ideologi gender yang patriarkhis, membuat perempuan

tidak dapat melepaskan kegiatannya di sektor domestik. Akibatnya, perempuan terbebani pekerjaan ganda. Mereka bekerja di sektor publik untuk mencari penghasilan, tetapi mereka masih dibebani tugas-tugas domestiknya.

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarkhi. Kaitan relasi gender dengan budaya patriarkhi, tidak mengakomodasikan kesetaraan, keseimbangan, sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Secara umum, patriarkhi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Laki-laki dalam sistem ini yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Nunuk, 2004: 81). Budaya patriarkhi sebagai suatu sistem yang bertingkat, yang telah dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain. Pihak lain ini, menurut yang meyakini definisi ini, adalah kelompok miskin lemah, rendah, tidak berdaya, juga lingkungan hidup, dan perempuan.

Keluarga sebagai sebuah institusi yang melalui struktur patriarkinya, menindas perempuan dengan cara sosialisasi yang terbedakan menurut gender. Oleh karena itu, identitas diri perempuan selalu dikaitkan dengan keberadaan dan kedudukan suami (Kris, 1997: 141). Perempuan dinyatakan sebagai pencari penghasilan tambahan, ternyata dalam implementasinya menghalalkan gaji atau upah yang lebih rendah, dibandingkan yang diterima laki-laki. Menurut Rendra (dalam Bias Gender dalam Iklan Televisi, 2006: 98), setiap budaya dapat memiliki perbedaan dalam pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Namun secara umum, pembagian peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan itu

cenderung bias gender, maksudnya adalah pembagian yang posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan sehingga kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin

Budaya patriarki begitu kuat, menonjol, dan dominan. Informasi yang diterima dari berbagai konsultasi keluarga, menunjukkan istri dan anak yang merasa tidak berdaya, berada dalam posisi lemah. Istri dipukul suami, terlalu berat beban ganda dan perempuan, atau suami yang tak mau tahu urusan rumah tangga. Dari media massa, dapat dibaca, didengar, dan dilihat berbagai informasi yang menunjukkan hubungan subordinasi perempuan dan laki-laki. Seperti kasus perempuan yang diperkosa, dilecehkan, namun di pengadilan tetap saja dan memberi kebebasan pada perampas hak atau pelaku penindasan seksual tersebut (Nunuk, 2004: 92). Pada media, baik di media cetak, radio, maupun televisi dapat dilihat bahwa citra perempuan masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami.

Ketimpangan relasi gender dapat dijumpai dalam salah satu program televisi adalah sinetron, dimana sinetron yang ada di layar kaca Indonesia masih banyak dijumpai penggambaran perempuan yang penuh dengan hiper-realitas dimana keanekaragaman media dapat secara mengakar membentuk dan menyaring kegiatan atau pengalaman sesungguhnya. Selain itu dipenuhi dengan nilai-nilai konsumerisme menjadikan perempuan memakai barang-barang secara berlebihan, seksualitas menjadikan perempuan sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh fisiologis tubuh, dan stereotip gender menjadikan perempuan merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk

perempuan (Sunardian, 2006: 26). Berkaitan dengan ini dapat dilihat bahwa sinetron juga memiliki peran dalam ‘menguatkan’ stereotip-stereotip gender. Padahal, di sisi lain sinetron sudah memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia. Pembuktian ini dapat dilihat dari banyaknya sinetron yang setiap saat selalu hadir di setiap stasiun televisi, baik nasional maupun lokal. Sinetron sendiri adalah kependekan dari sinema elektronik. Secara prinsip, sinetron tidak berbeda dengan sinema layar lebar atau bioskop.

Studi yang dilakukan oleh (Liestianingsih, 2005) yang berjudul *‘Representasi Relasi Gender dalam Sinetron Bajaj Bajuri di Trans TV’* menunjukkan bahwa relasi gender yang digambarkan melalui tokoh Bajuri dan Oneng adalah relasi yang timpang gender. Peran istri dalam tokoh Oneng merupakan potret perempuan dengan stereotip: bodoh, tidak berpendidikan, ter subordinat, lemah, tidak rasional, emosional, tidak mandiri. Sementara penggambaran laki-laki melalui tokoh Bajuri sebagai berkuasa, dominan dan mempunyai otoritas pada perempuan, dan selalu lebih pintar dari istri (Liestianingsih, 2005: 58). Dalam sinetron Bajaj Bajuri dapat diketahui bahwa penggambaran laki-laki dan perempuan pada produk media massa sering merugikan salah satu pihak, yaitu pihak perempuan. Perempuan masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami.

“Penggambaran relasi gender yang masih timpang dalam produk-produk media massa itu, semakin lama akan semakin tersosialisasi dalam kultur masyarakat. Masyarakat akan menjadikan apa yang ditampilkan oleh media sebagai sesuatu yang taken for granted (apa adanya). Hal ini dikarenakan media memiliki fungsi penting dalam masyarakat yaitu salah satunya adalah fungsi kultural, dimana media menghasilkan materi yang

mencerminkan budaya dan menjadi bagian budaya tersebut (Graeme, 2008: 87)”

Relasi gender dalam sinetron komedi *Tetangga Masa Gitu?* menggambarkan banyak ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan dalam hubungan berkeluarga. Ketimpangan yang dimaksud adalah Adi seorang laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga tetapi tidak memiliki pekerjaan. Istrinya Angel, seorang perempuan yang bekerja sebagai pengacara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tetapi juga harus melakukan pekerjaan rumah. Meskipun Angel yang bekerja dan menuntut Adi untuk bekerja, ia tetap menghormati Adi sebagai kepala rumah tangga. Berbeda dengan keluarga Bastian, ia adalah kepala rumah tangga sekaligus suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan istrinya bintang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti istri pada umumnya. Namun Bintang selalu merasa kesepian karena Bastian selalu sibuk bekerja, Bintang lebih nyaman bila Bastian tidak bekerja namun menemani dirinya seharian penuh di rumah.

Alasan dipilihnya sinetron komedi dalam penelitian ini dikarenakan sinetron komedi tidak bisa bebas dari fungsinya dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu termasuk nilai-nilai yang bias gender (Liestianingsih, 2005: 10). Sinetron Komedi juga tidak sebatas membuat penonton tertawa, namun mampu memberikan perenungan tentang identitas perempuan dalam realitas kehidupan. Seperti juga yang dikatakan Rendra, komedi bukanlah hanya sekedar lawakan kosong, komedi harus mampu membukakan mata penonton kepada kenyataan kehidupan sehari-hari (dalam Purnama, 2006: 58). Sinetron komedi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sinetron komedi “*Tetangga Masa Gitu?*” dalam

episode “*New Job*” yang ditayangkan di NET. setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 19.00 WIB. Berdasarkan paparan di atas, fenomena identitas perempuan dalam realitas kehidupan sangat berbeda dengan penggambaran perempuan dalam sitkom *Tetangga Masa Gitu* episode *New Job*. Fenomena yang unik dan berbeda dari sitkom lainnya menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Sinetron komedi karya Yenni Pujiastuti ini menampilkan jalan cerita yang berbeda dimana pada setiap episodanya membahas masalah sederhana kehidupan sehari-hari baik di internal rumah tangga mereka, maupun dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Bagaimana penggambaran relasi gender yang terjadi pada sinetron komedi ini.

Undang-Undang Perkawinan 1974, terutama pada Bab IV yang mengatur hak kewajiban suami dan istri. Pada bab tersebut salah satu pasal, yaitu pasal 31 ayat (3), yang berbunyi, “*Suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga,*” dan pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa, “*Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.*” Serta pasal 34 ayat (2) yang berbunyi, “*Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya*”. Pemerintah turut campur tangan dalam mengatur hubungan antar gender di tingkat keluarga. Sebagai kepala keluarga, suami harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan istri cukup mengatur urusan rumah tangga. Berbanding terbalik dengan penggambaran sitkom *Tetangga Masa Gitu?* dalam episode *New Job*. Maka, peneliti memilih episode

Hal yang menarik dalam episode “*New Job*” adalah episode ini yang semula dianggap hanya sebagai hiburan dan tontonan santai, sebenarnya telah menjelaskan konsep gender yang menjelaskan bahwa sifat-sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sebenarnya sifat yang dipertukarkan (Nunuk, 2004: 198). Sikap maskulin yang selalu diidentikkan dengan kekuasaan, agresif dan kuat bukanlah mutlak hanya dimiliki oleh laki-laki. Sikap Feminim yang sering diidentikkan dengan sikap lemah, penakut, selalu menurut, dan tergantung dengan orang lain tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Episode “*New Job*” menceritakan terjadinya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Adi adalah seorang suami yang harusnya memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya tetapi digambarkan berbanding terbalik dalam episode ini dimana Angel yang bekerja untuk memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga dan tetap mempunyai kewajiban untuk mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Lain halnya dengan keluarga Bastian yang menjadi kepala rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Bintang adalah ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Pemahaman bahwa setelah menikah istri adalah milik suami, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri. Dianggapnya bahwa istri adalah hak milik suami. Istri akan jadi tergantung, karena ia dimiliki dan harus dilindungi. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan, maka terjadilah

pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Lelaki berumah tangga yang pengangguran dalam konstruksi masyarakat dianggap sebuah cacat. Lebih parah lagi, jika misalnya justru istrinya yang bekerja, mempunyai penghasilan yang cukup, dan menjadi tiang keluarga (Nunuk, 2004: 200). Suatu nasihat dalam masyarakat bahwa dalam meniti karier, perempuan tidak boleh meninggalkan tugas keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak. Apabila keadaan keluarga berantakan, karena istri bekerja, maka semua orang akan melimpahkan kesalahan itu pada perempuan (Nunuk, 2004: 219).

Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan tentang relasi gender dalam sinetron komedi "*Tetangga Masa Gitu?*" episode "*New Job*" di NET. Fenomena yang unik dan berbeda dengan sinetron komedi lainnya itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Bagaimana penggambaran relasi gender yang terjadi pada sinetron komedi ini. Kaitan dengan pesan di televisi seperti sinetron komedi (film), pesan dibangun dengan tanda semata-mata, rangkaian gambar dalam film adalah gambar bergerak yang dapat menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya, dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Nawiroh, 2014: 2). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam

masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007: 282 dalam Nawiroh 2014: 2). Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti menggunakan analisis semiotik dengan pendekatan kualitatif.

Semiotik yang digunakan adalah semiotik Charles Sanders Peirce, dalam kajian media massa semiotik tidak hanya dikenal sebagai teori namun juga sebagai metode analisis. Peirce menyusun segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign*, *object* dan *interpretant* (Nawiroh, 2014: 22). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Nawiroh, 2014: 22).

Sinetron Komedi termasuk salah satu media massa yang ikut membentuk cara pandang manusia mengenai relasi gender. Fenomena ini menarik diteliti karena sinetron komedi *Tetangga Masa Gitu?* ini menggambarkan banyak ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan dalam hubungan berkeluarga. Sinetron komedi sebagai medium penyampaian pesan seringkali digunakan untuk membentuk cara pandang manusia terhadap fakta sosial di masyarakat. Sinetron komedi tidak bisa bebas dari fungsinya dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu termasuk nilai-nilai yang bias gender. Fenomena yang unik dan berbeda dari sinetron komedi lainnya itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggambaran relasi gender dalam sinetron komedi “*Tetangga Masa Gitu?*” episode *New Job* di NET.?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggambaran relasi gender dalam sinetron komedi “*Tetangga Masa Gitu?*” episode *New Job* di NET.

I.4. Batasan Masalah

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji relasi gender dalam sinetron komedi *Tetangga Masa Gitu?*. Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti hanya akan meneliti relasi gender dalam episode *New Job* berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

1. Bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperkaya wawasan dalam kajian komunikasi massa dan relasi gender dalam media.
2. Menambah referensi penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa, khususnya sinetron komedi.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kepustakaan dan bisa digunakan sebagai referensi pendukung, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.

I.5.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan sinetron komedi di Indonesia dapat mengemas sitkom yang mengandung relasi gender, sehingga pesan yang ditunjukkan dalam aneka simbol dapat diterima dengan baik oleh pemirsa di Indonesia.
2. Memberi masukan bagi produser sinetron khususnya sinetron komedi dengan mengangkat tema relasi gender serta pihak-pihak yang bekerja dalam industri media massa.

I.5.3. Manfaat Sosial

1. Sebagai media untuk menyadarkan masyarakat mengenai relasi gender agar tidak lagi terjadi penggambaran ketimpangan dalam hubungan suami-istri.
2. Memberi masukan kepada masyarakat untuk menghormati dan menghargai dalam relasi gender hubungan suami-istri bagaimanapun kondisinya.